

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius dan Nasionalis Melalui Pembelajaran IPS

Siti Nurjanah^{1*}, Tutuk Ningsih²

¹ Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; sitinurjanah0221@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; tutuk@uinsaizu.ac.id

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Peran Guru; Religius; Nasionalis; Pembelajaran IPS.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Ma'arif NU Penolih. Metode yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai nilai religius dan nasionalis melalui pembelajaran IPS. Wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman terhadap isu yang diteliti serta dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah berperan aktif dalam mengintegrasikan materi IPS dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, baik melalui pendekatan tematik, keteladanan dalam berperilaku, maupun kegiatan reflektif yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran IPS dirancang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan nasionalis siswa secara holistik. Melalui materi sejarah nasional, keragaman sosial budaya, dan materi ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, mampu membentuk karakter religius dan nasionalis siswa secara holistik. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran IPS berbasis keislaman dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus kebangsaan peserta didik di era modern.

Keywords

The role of madrasa
teachers;
Religious Value;
Nationalist value;
Social Studies
Learning.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Ma'arif NU Penolih. Metode yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai nilai religius dan nasionalis melalui pembelajaran IPS. Wawancara mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman terhadap isu yang diteliti serta dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Madrasah berperan aktif dalam mengintegrasikan materi IPS dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, baik melalui pendekatan tematik, keteladanan dalam berperilaku, maupun kegiatan reflektif yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran IPS dirancang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius dan nasionalis siswa secara holistik. Melalui materi sejarah nasional, keragaman sosial budaya, dan materi ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, mampu membentuk karakter religius dan nasionalis siswa secara holistik. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran IPS berbasis keislaman dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus kebangsaan peserta didik di era modern.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Situs:

Nurjanah, S., & Ningsih, T. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Religius dan Nasionalis Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14 (2).

1. PENDAHULUAN

Berbagai perkembangan dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selama bertahun-tahun telah memberikan dampak yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu contohnya adalah bidang pendidikan, di mana kemajuan IPTEK telah membantu siswa menemukan dan mengakses lebih banyak informasi yang mereka butuhkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik (Julismawati & Eliana, 2024). Lebih lanjut, kemajuan dalam teknologi informasi

memungkinkan siswa dan guru untuk lebih mudah menemukan informasi dan sumber pelajaran. Maka dalam hal ini, mereka tidak lagi terbatas pada buku yang diberikan sekolah.

Namun disisi lain, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempunyai dampak negatif. Hal ini dapat ditemukan dari kejadian degradasi moral di masyarakat yang melibatkan anak usia sekolah, mulai dari kehilangan rasa nasionalisme, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, atau seks bebas. Beberapa hal tersebut membahayakan generasi muda dan masa depan anak bangsa (Wally, 2022).

Adanya globalisasi, semakin meluas dan tak terbatasnya pengetahuan manusia, memengaruhi realitas pendidikan saat ini. Salah satu pengaruhnya yaitu kenakalan remaja sebagai bukti negatif dari melesetnya arus globalisasi (Setiawati & Lestari, 2023). Pada konteks ini pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi siswa dari semua aspek yang dimasukkan dalam bagian pendidikan karakter (Sapdi, 2023).

Era globalisasi telah memberikan dampak baik dan buruk pada kehidupan setiap orang, termasuk keluarga. Karena setiap anak memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya, bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Namun, pemerintah harus secara implisit maupun eksplisit memasukkan pendidikan karakter. Meskipun peran keluarga sangat besar, guru juga mempunyai tanggung jawab yang cukup luas dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan dan nilai-nilai karakter, supaya siswa bukan hanya unggul secara akademis, tetapi dapat berkembang secara moral dan sosial sehingga tujuan pendidikan nasional bisa tercapai secara optimal. (Nurhidaya et al., 2021). Sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah komponen penting dari sistem pendidikan nasional. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), penguatan karakter peserta didik menjadi tanggung jawab utama guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPS. IPS sebagai mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial manusia berpotensi besar dalam membentuk karakter siswa.

Rasa tanggung jawab guru mampu mengarahkan dan menegur siswanya jika mereka berperilaku buruk, cara yang baik untuk menegur siswa harus digunakan sehingga siswa merasa nyaman mengikuti instruksi gurunya. Selain berperan sebagai pendamping dalam membantu siswa menghadapi permasalahan, guru juga diharapkan mampu membekali mereka dengan keterampilan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri (Martanti et al., 2022). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang merepresentasikan perilaku dan sikap positif yang layak dicontoh di lingkungan sekolah (Lestari & Mahrus, 2025). Di Indonesia, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) umumnya berada pada rentang usia 10 hingga 11 tahun, yang termasuk dalam fase akhir masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam aspek sosial, kognitif, serta emosional, sehingga pembentukan karakter menjadi sangat relevan dan penting.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter. Melalui materi-materi yang kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan, guru dapat menanamkan sikap tanggung jawab, gotong-royong, toleransi, serta rasa cinta tanah air kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPS bukan hanya berorientasi pada penugasan konsep akademik, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlaq mulia, dan berwawasan sosial.

Dengan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, guru dapat menggali potensi siswa secara optimal dan mengarahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran IPS sebagai wahana penting dalam membentuk generasi yang kokoh secara spiritual, moral, dan intelektual (Bisri & Ulfa, 2021b).

Peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai panutan dan pembentuk karakter siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang kontekstual dan bernalih. Guru IPS di MI Ma'arif NU Penolih dituntut mampu menggabungkan nilai-nilai karakter yakni toleransi, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang di amati, peran guru IPS di MI Ma'arif NU Penolih sebagian sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan. Untuk itu seorang guru harus mempunyai tekad yang kuat mengingat betapa hebatnya teknologi saat ini. Peran seorang guru tetap penting dalam pendidikan karakter anak didiknya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana peran guru madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS, khususnya yang tengah mengalami fase kejayaan dalam perkembangannya. Menurut data di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MI Ma'arif NU Penolih menunjukkan keragaman dalam hal karakter. Beberapa siswa telah mencerminkan sikap religius, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan perilaku sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Masih ditemukan adanya perilaku kurang baik di kalangan siswa, seperti kurangnya tanggung jawab, rendahnya kepedulian sosial, dan lemahnya etika dalam berinteraksi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mencerminkan sikap religius, disiplin, dan peduli terhadap sesama, yang tampak dari kebiasaan mereka mengikuti kegiatan keagamaan, mematuhi tata tertib sekolah, serta menunjukkan perilaku saling membantu dilingkungan kelas. Beberapa siswa bahkan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial madrasah, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran empatik dan tanggung jawab sosial.

Namun, di sisi lain, masih ditemukan fenomena perilaku negatif di kalangan sebagian siswa sehingga masih membutuhkan perhatian yang serius, khususnya dalam konteks pembelajaran di madrasah. Pembelajaran IPS sebagai salah satu topik utama yang relevan dengan nilai-nilai sosial dan kebangsaan, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Akibatnya, penelitian ini bertujuan guna menganalisis peran guru madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih.

Penelitian ini mengkaji lima penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus studi tentang peran guru dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis melalui pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih. Penelitian oleh Alia & Siagian (2020) dan Mahardika & Ramadhan (2021) sama-sama menekankan pentingnya peran guru dan pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai nasionalis, namun keduanya belum mengintegrasikan nilai religius secara eksplisit dan tidak dilakukan dalam konteks madrasah ibtidaiyah. Sementara itu, Megawati & Ningsih (2020) dan Erlinda & Zulfiati (2021) telah mengkaji pembentukan karakter melalui IPS, tetapi fokusnya lebih umum pada nilai sosial tanpa penekanan pada integrasi nilai keislaman. Bisri & Ulfa (2021) memang meneliti di lingkungan MI, namun hanya terbatas pada pembentukan karakter disiplin, belum menyentuh aspek religius dan nasionalis secara holistik. Distingsi penelitian ini terletak pada integrasi simultan antara nilai religius dan nasionalis dalam pembelajaran IPS di MI, dengan pendekatan kontekstual berbasis keteladanan guru, yang belum secara komprehensif diangkat dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis secara terintegrasi melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Ma'arif NU Penolih. Urgensi penelitian ini dilandasi oleh tiga tantangan mendasar. Pertama, adanya fenomena degradasi moral dan melemahnya rasa nasionalisme di kalangan

gener muda sebagai dampak negatif globalisasi dan kemajuan teknologi, yang menuntut respons proaktif dari dunia pendidikan. Kedua, terdapat celah dalam literasi dimana integrasi simultan antara nilai religius-keislaman dan nilai nasionalis dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat dasar (MI) masih belum banyak dieksplorasi secara empiris, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut dengan menawarkan sebuah model integrasi yang kontekstual. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan (framework) bagi para pendidik dan pengembang kurikulum di lembaga pendidikan Islam dasar dalam merancang pembelajaran IPS yang tidak hanya membangun kompetensi kognitif, tetapi juga berperan sebagai media pembentuk karakter siswa yang kokoh secara spiritual dan sosial-kebangsaan secara holistik.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sasaran penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana Peran Guru Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa Pembelajaran IPS Mi Ma'arif Nu Penolih. Teknik yang digunakan peniliti dalam penelitian ini yaitu observasi langsung pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Dalam kaitannya dengan penelitian penulis, peneliti melakukan pencatatan, analisis, serta penarikan kesimpulan terkait Peran Guru Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa Pembelajaran IPS Mi Ma'arif NU Penolih. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Guru dan Siswa Mi Ma'arif NU Penolih, untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS Mi Ma'arif NU Penolih. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi siswa yang berkaitan dengan Peran Guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS Mi Ma'arif NU Penolih.

Pada bagian analisis data, peneliti mengolah dan menelaah informasi yang berasal dari hasil observasi, data wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fokus penelitian. Pada analisis data ini yaitu mengkategorisasikan, mengelompokkan, mengatur, memberikan kode, dan mengurutkannya.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data meliputi pemilihan, penyaringan, penyederhanaan, serta data mentah yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara. Saat data disajikan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan sementara dan dilakukan secara terus menerus dengan mengecek ulang data dilapangan.

Beberapa penelitian terdahulu hanya menyoroti pada nilai karakternya saja melalui pembelajaran IPS, sehingga penelitian ini hadir untuk memperdalam lagi praktik pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai karakter dan nilai nasionalis dalam konteks madrasah di tingkat MI. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran IPS berbasis karakter di lembaga pendidikan Islam dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

a. Guru sebagai Teladan (Role Model)

Salah satu peran utama guru dalam membentuk karakter siswa yaitu menjadi teladan dalam perilaku. Teladan moral ini merujuk pada sikap serta perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai karakter di harapkan dapat ditanamkan kepada siswa. Guru di MI Ma'arif NU Penolih secara konsisten

menunjukkan sikap-sikap positif seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap ucapan, tindakan, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Keteladanan ini menjadi model konkret bagi siswa di Mi Ma'arif NU Penolih dalam mengembangkan sikap yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Ketika guru mampu menunjukkan integritas dan komitemen moral dalam kesehariannya, hal tersebut akan memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai pada peserta didik.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, dimana nilai-nilai Islami bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, namun juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya (Julismawati & Eliana, 2024).

b. Guru sebagai Fasilitator

Selain sebagai teladan, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran kondusif untuk penguatan karakter. Pembelajaran yang efektif tidak hanya mengutamakan transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan, termasuk dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang membentuk kepribadian mereka (Nurizzati & Juanti, 2025). Guru merancang aktivitas pembelajaran berbasis nilai, baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung, seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok yang melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, memecahkan masalah secara etis, dan berpikir kritis. Contohnya, dalam diskusi mengenai permasalahan sosial di masyarakat, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan pandangan orang lain, dan bersama-sama mencari solusi.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga untuk membantu dalam menggunakan perangkat pembelajaran kepada siswa. Cara guru memakai alat pembelajaran yakni sejalan dengan pelajaran yang diajarkan (Sabila & Ain, 2023). Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana nyaman bagi siswa, sehingga dari hal tersebut mampu membentuk karakter siswa.

c. Guru sebagai Motivator

Pendidikan karakter tidak hanya berhenti dalam bentuk pengajaran konsep-konsep secara moral saja, tetapi juga membutuhkan upaya untuk mendorong dan menginspirasi siswa dalam menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Iyan et al. 2022). Dalam upaya membentuk karakter siswa Mi Ma'arif NU Penolih, guru juga mengambil peran sebagai motivator. Guru memberikan penghargaan serta apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku positif, baik dalam bentuk pujian, verbal, maupun reward simbolik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat sikap baik yang telah ditampilkan siswa dan mendorong siswa lain meneladannya. Motivasi yang diberikan oleh guru menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal serta mampu membantu untuk memahami pentingnya mempunyai tujuan hidup yang jelas dan komitmen terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Dalam pembelajaran IPS, guru dapat menjalankan peran motivator melalui berbagai strategi diantaranya membangkitkan minat dan semangat belajar, menggunakan metode dan media yang variatif, menjadi sumber inspirasi, dan membuat suasana belajar yang menyenangkan (Syafruddin & Komalasari, 2022).

Alhasil, salah satu aspek penting pada proses pembelajaran yaitu penyampaian tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru harus menjelaskan secara jelas dan terarah mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Semakin jelas dan konkret tujuan yang disampaikan, maka

semakin besar pula potensi munculnya motivasi intrinsik siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Warouw & Lumingkewas, 2023).

Secara keseluruhan, peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai dimensi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga memikul tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan membina akhlak siswa (Sultan et al., 2023). Hal ini memerlukan keteladan yang konsisten, fasilitasi, motivasi, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penolih telah diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Guru bukan hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai kehidupan yang relevan. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai Pemanfaatan Sumber Daya Alam, guru menekankan pentingnya sikap tanggung jawab terhadap lingkungan, kesadaran akan pentingnya pelestarian alam, serta perilaku hemat dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, inovatif, serta kreatif juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran kontekstual dan interaktif.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menempatkan proses pembelajaran sebagai wahana untuk membentuk kepribadian siswa secara holistik. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan untuk mata pelajaran tersendiri, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas belajar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Guru perlu memperhatikan penerapan nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menambahkan aspek-aspek penting lainnya yang relevan dengan perilaku siswa didalam kehidupan sehari-hari di sekolahnya. Penekanan ini menunjukkan bahwa guru mempunyai peran strategis dalam memberikan keteladan, sehingga mampu membimbing siswa untuk berperilaku positif dalam setiap aktivitasnya, khususnya dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter (Fahrudin & Sari, 2020).

Pendidikan karakter memiliki sebuah nilai yang harus diimplementasikan yakni nilai religius dan nilai nasionalis. Nilai religius merupakan konsepsi baik yang tersurat maupun tersirat dengan bersumber dari Tuhan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap pembentukan akhlak individu yang menganut agama tersebut (Kurniawan et al., 2021). Nilai-nilai ilahiah tersebut menjadi landasan normatif yang membimbing perilaku moral, membentuk karakter individu, serta mengarahkan tindakan etis dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Erlinda & Zulfiati, 2021). Nilai religius bersifat abadi dan mutlak, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia.

Penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran IPS diantaranya:

- 1) Kejujuran sebagai dasar dari segala bentuk perbuatan, sekaligus kunci menuju tempat yang mulia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan terhormat di hadapan manusia. Konsep kejujuran ini harus ditanamkan kepada siswa pada saat di lingkungan sekolah maupun ketika proses pembelajaran.
- 2) Kedisiplinan yakni kebiasaan atau tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang telah dibuat kemudian ditaati dengan bijak. Menerapkan

- disiplin pada siswa harus di mulai dengan perilaku guru memberikan contoh kepada siswanya.
- 3) Peduli Sosial sangat penting diajarkan sejak dini agar siswa memiliki kepekaan yang tinggi dan juga rasa simpati terhadap orang lain.
 - 4) Toleransi yaitu sikap mengahari perbedaan agama, aliran, kepercayaan, suku, adat, rasa, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi dilakukan oleh guru untuk menerapkan nilai religius pada agama yang lain untuk mereka juga mendapatkan ruang di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendidikan karakter ditanamkan juga melalui nilai nasionalis. Nilai nasionalis merupakan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, serta penghormatan yang mendalam terhadap identitas kebangsaan yang meliputi bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Nilai ini mendorong individu untuk menjunjung tinggi persatuan dan integritas bangsa, serta menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi maupun kelompok, sebagai wujud komitmen terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Alia & Siagian, 2019).

3.2. Integrasi Nilai Religius dan Nasionalis pada materi IPS

Nasionalisme memiliki peranan penting bagi bangsa dan negara, yakni sebagai perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selain itu, nasionalisme juga menuntut siswa untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa (Mahardika & Ramadhan, 2021). Melalui pembelajaran IPS ini, siswa diajarkan untuk membangun rasa cinta kepada tanah air dan mampu menghargai setiap perbedaan yang ada.

Salah satu peran strategis guru dalam pembelajaran di madrasah adalah sebagai pendidik karakter, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara substansi erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru memiliki peran diantaranya:

a. Peran Guru sebagai Pendidik Karakter

Pendidikan karakter yaitu sebuah proses pembinaan yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai fundamental dalam kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, serta kedisiplinan (Putra et al., 2025). Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara mendalam dalam diri siswa melalui proses pendidikan yang terjadi secara teratur dan berkelanjutan. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru di lingkungan sekolah, orang tua di rumah, serta masyarakat luas. Hal ini sangatlah penting karena guru sebagai sosok yang langsung berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu hal untuk menghasilkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, guru harus memahami bahwa setiap orang memiliki rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan sejak lahir. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab utama guru dalam pendidikan karakter di sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu setiap siswa dan menumbuhkan minat mereka pada perilaku yang baik (Faelasup & Hasanah, 2025).

Guru IPS berperan sebagai pendidik karakter yang menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran. Materi IPS yang berkaitan dengan kehidupan sosial sangat memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Contohnya, dalam materi tentang keberagaman budaya, guru menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai antar sesama.

b. Internalisasi Nilai Melalui Materi IPS

Internalisasi dipahami sebagai suatu proses pembentukan nilai dalam diri individu, yang kemudian terefleksi dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Utomo, 2016).

Dalam proses pembelajaran IPS, guru memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa yang pada akhirnya membentuk sikap siswa yang berkarakter. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru menerapkan beragam strategi, salah satunya melalui metode ceramah. Metode ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pentingnya nilai-nilai karakter serta memberikan pemahaman mengenai dampak negatif yang ditimbul apabila siswa tidak mengembangkan atau mengabaikan nilai-nilai karakter tersebut.

Peran integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS yakni mengarahkan tampil menjadi individu yang patut dan berakhhlak mulia. Nilai Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk individu anak bangsa. Hal tersebut disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS sangat diharapkan untuk melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilihat secara nyata dengan adanya bimbingan guru serta orangtua (Nurizzati & Juanti, 2025).

Materi pelajaran IPS bukan hanya menyajikan fakta sosial dan sejarah, tetapi menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai kemasyarakatan. Guru memanfaatkan tema-tema IPS untuk mendorong identifikasi siswa terhadap sikap teladan dan nilai positif yang dapat ditiru

c. Strategi Pembelajaran yang Menumbuhkan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter diantaranya:

1) Pembelajaran Berbasis Nilai

Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru menyisipkan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi ke dalam materi pelajaran dan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Maka dari itu, nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diperaktikkan oleh siswa dalam konteks pembelajaran (Rosa & Yuharqie, 2025).

2) Penguatan Perilaku Positif

Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin dan kerjasama. Sebaliknya, teguran atau sanksi edukatif juga diperlukan untuk membentuk tanggung jawab dan sikap disiplin. Hal tersebut dilakukan guna memotivasi siswa untuk terus berperilaku positif.

3) Keterlibatan Orang Tua

Guru berupaya membangun kolaborasi yang konstruktif dengan orang tua dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pertemuan secara berkala antara guru dengan orang tua, yang difokuskan pada evaluasi dan diskusi mengenai perkembangan perilaku, sikap, serta nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh siswa baik di lingkungan rumah atau di sekolah (Ardianti et al. 2022). Melalui komunikasi yang intensif ini, diharapkan tercipta sinergi antara pendidikan formal di madrasah dan pendidikan informal di keluarga, sehingga proses internalisasi nilai karakter dapat berjalan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

4) Keteladan Guru (Modeling)

Guru berperan sebagai figur teladan bagi siswa melalui perilaku yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap dan tindakan guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai positif, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, secara tidak langsung menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Dalam konteks pendidikan

karakter, keteladanan ini menjadi aspek penting karena siswa cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang mereka lihat secara langsung dari sosok yang mereka percaya dan hormati, termasuk guru sebagai panutan utama dalam proses pendidikan formal.

d. Lingkungan Madrasah yang Mendukung

Lingkungan madrasah yaitu segala hal yang mempunyai keterikatan baik secara internal atau eksternal yang mendukung dan memiliki tujuan bersama dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah tersebut. Salah satu bentuk keterikatan dalam standar tercapainya pendidikan yaitu penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa (Mukharoh & Ningsih, 2022).

Madrasah menciptakan lingkungan yang mendorong seluruh elemen di dalamnya, termasuk guru dan kepala madrasah untuk menjadi contoh nyata dalam menunjukkan perilaku sosial dan moral yang positif (R Megawati and Ningsih 2020). Dalam konteks pendidikan karakter, guru dan kepala madrasah bukan hanya berfungsi untuk pengelola dan pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari (Alia & Siagian, 2019).

Mencetak siswa yang unggul secara nalar memiliki tantangan tersendiri, namun membina siswa bermoral yang baik merupakan upaya yang jauh lebih kompleks dan menuntut pendekatan yang lebih mendalam, apalagi dengan masifnya teknologi di era sekarang ini. Hal ini menjadikan madrasah sebagai tempat untuk memberikan perhatian lebih dan mencegah adanya pergaulan bebas, kejahanan kepada teman, kekerasan, serta kebiasaan menyontek (Riadi, 2016). Oleh karena itu, pentingnya integrasi pendidikan karakter terhadap siswa.

Keterlibatan guru dalam membentuk kepribadian siswa melalui pembelajaran IPS terbukti signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto yang mengatakan bahwa guru mempunyai tanggung jawab moral dalam membentuk watak dan kepribadian siswa. IPS sebagai mata pelajaran multidisipliner memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kehidupan sosial dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Supriatna (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS efektif untuk penanaman nilai kebangsaan, moral, dan sosial apabila dilaksanakan secara interaktif dan reflektif. Peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang bermakna secara afektif.

Guru Mi Ma'arif NU Penolih dalam membentuk karakter siswa melalui Pembelajaran IPS tentunya memiliki hambatan atau tantangan yakni kompleksitas materi IPS yang seringkali tidak langsung terkait dengan aspek keislaman. Guru menghadapi kesulitan untuk menjembatani divisi antara materi sosial dan nilai-nilai Islam, sehingga memerlukan strategi khusus untuk mengatasi hambatan ini.

Selain itu, beberapa tantangan ditemukan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran berbasis karakter, dan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap makna nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Hal ini dapat mengoptimalkan pengajaran IPS dan memberikan dampak positif pada pembangunan kompetensi siswa. Pemahaman yang mendalam dan tepat sangat diperlukan oleh pihak madrasah guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa (Maulidiyah & Adi, 2022). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak semestinya diposisikan semata-mata sebagai mata pelajaran akademik, melainkan dapat membentuk karakter keislaman siswa secara menyeluruh. Keseluruhan pembahasan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi para guru dalam mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai karakter, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Guru di MI Ma'arif NU Penolih memainkan peran sentral dan multi-dimensi dalam membentuk karakter siswa secara holistik melalui pembelajaran IPS. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi secara integral sebagai teladan, fasilitator, dan motivator yang secara aktif menanamkan nilai religius dan nasionalis dalam proses pedagogis. Temuan menunjukkan bahwa IPS berfungsi sebagai media efektif untuk pembentukan karakter ini ketika disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan reflektif, yang berhasil menjembatani nilai-nilai Islam dengan identitas nasional dalam topik-topik seperti sejarah nasional dan keragaman budaya. Namun, tantangan signifikan tetap ada, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran berbasis karakter, dan kesulitan inherent dalam menghubungkan konten ilmu pengetahuan sosial yang bersifat sekuler dengan prinsip-prinsip Islam secara tematik. Untuk memastikan keberlanjutan dan meningkatkan efektivitas, dukungan sistematis sangat diperlukan. Ini termasuk mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi yang secara eksplisit memetakan perpaduan nilai religius dan nasionalis ke dalam silabus IPS serta menyediakan pelatihan guru berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi pedagogis. Meskipun studi ini menawarkan kerangka praktis yang berharga bagi madrasah ibtidaiyah, generalisasinya terbatas oleh desain studi kasus tunggal. Penelitian di masa depan harus memperluas cakupan ke multiple madrasah di berbagai wilayah dan menggunakan pendekatan mixed-methods untuk mengukur dampak jangka panjang dari model pembelajaran integratif ini terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, N., & Siagian, N. (2019). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021a). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i01.922>
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021b). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di madrasah ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i01.922>
- Ardianti, D. A., Septikasari, R., & Kholidin, N. (2022). Strategi guru kelas dalam pembentukan karakter siswa. *FingeR: Journal of Elementary School*, 1(2), 88–98. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151>
- Erlinda, E., & Zulfiati, H. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik bermuatan IPS secara daring siswa kelas IV di SDN Kepek II Saptosari Gunungkidul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Faelasup, & Hasanah, B. U. (2025). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>
- Fahrurroddin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi kode etik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151–160. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal on Education*.
- Julismawati, & Eliana, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(3), 255–259. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>

- Kurniawan, M. A., Soegeng, A. Y., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa di SDN Jambean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(2), 197–204.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Pembelajaran IPS sebagai penguatan nasionalisme dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Praksis Pembelajaran IPS*.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS di sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Maulidiyah, S. N. S., & Adi, A. S. (2022). Penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>
- Mukharoh, L., & Ningsih, T. (2022). Peran lingkungan madrasah dalam pembentukan karakter siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 1791–1799. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2626>
- Sabila, N. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam menumbuhkan minat membaca siswa kelas II SDN 177 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5953–5964. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1384>
- Nurhidaya, Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran guru kelas dalam pembentukan karakter siswa kelas III di madrasah ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i2.68>
- Nurizzati, Y., & Juanti, B. (2025). *Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup*.
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter bagi perkembangan SDM di sekolah. *eBisnis Manajemen*, 3(1), 76–84.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan karakter di madrasah/sekolah. *Ittihad*, 14(26), 1–10. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rosa, S., & Yuharqie, K. (2025). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di madrasah tsanawiyah. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9271–9275.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi budaya dan kewarganegaraan dalam penguatan nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS di SMP Kebon Dalem Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.
- Sultan, H., Sulistyosari, Y., & Amri, M. F. L. (2023). Analisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku siswa mata pelajaran IPS kelas VIII Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*.
- Syafruddin, & Komalasari, D. N. (2022). Peran guru dalam mata pelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V SDN 1 Nunggi. *Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 24–25.

- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi nilai karakter pembelajaran IPS. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 2(2), 91–104.
- Wally, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Warouw, W. N., & Lumingkewas, E. M. (2023). Peran pendidik sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1923–1930. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5787>